

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sejatinya dimulai sejak usia dini. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), periode seribu hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan “*golden period*” atau masa emas (Sari *et al.*, 2022; World Health Organization *et al.*, 2018). Periode ini menjadi fase krusial yang menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (WHO *et al.*, 2018). Pada masa ini, otak anak sedang dalam periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*), dimana otak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga anak memiliki keinginan yang luar biasa untuk belajar (Afifah *et al.*, 2018). Pengasuhan orang tua dan peran keluarga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang sehat dan optimal sejak dini (Ardianti, 2020; Arlianty, 2020; Yoshikawa *et al.*, 2020). Ketika ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan keyakinan atas kemampuannya (efikasi diri), maka praktik pengasuhan cenderung lebih optimal dan mendukung tercapainya perkembangan anak yang sehat dan holistik (Greenblatt-Kimron *et al.*, 2021; Panergayo, 2023).

Dalam rentang waktu tersebut, pengasuhan yang penuh kasih dan stimulasi yang tepat—yang dikenal sebagai *nurturing care*—berperan sentral dalam menunjang kesehatan serta perkembangan anak secara menyeluruh (WHO *et al.*, 2018). Lima komponen *Nurturing Care Framework* (NCF) yang dikembangkan oleh WHO dan UNICEF serta *The World Bank* di antaranya ialah kesehatan, nutrisi adekuat, pengasuhan responsif, kesempatan belajar sejak dini, serta

perlindungan dan keamanan anak yang semuanya saling terintegrasi (Black *et al.*, 2017; WHO *et al.*, 2018). Kerangka *Nurturing Care* sejalan dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*), yakni dengan menyediakan peta jalan bagi negara-negara, termasuk Indonesia, dalam merancang dan melaksanakan inisiatif perkembangan anak usia dini berdasarkan sebagaimana seharusnya perkembangan anak disertai suatu kebijakan dan intervensi dalam rangka peningkatan perkembangan anak usia dini (McCoy *et al.*, 2024; Pérez-Escamilla *et al.*, 2022; Venancio *et al.*, 2022). Untuk menghentikan perbedaan kualitas pengasuhan yang semakin meningkat, bagaimanapun adaptasi terhadap kebutuhan lokal dan pemantauan berkala terhadap pelaksanaan program tetap menjadi langkah yang penting (Trude *et al.*, 2021).

Penerapan *nurturing care* di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan besar. Meskipun konsep ini mencakup aspek penting seperti kesehatan, gizi, perlindungan, pembelajaran awal, dan pengasuhan responsif, pemahaman tentang *nurturing care* masih minim di kalangan pengasuh dan tenaga kesehatan (Tello *et al.*, 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya praktik pengasuhan yang optimal, terutama di daerah pedesaan (Ahun *et al.*, 2023). Diperkirakan sekitar 250 juta anak di bawah lima tahun di wilayah LMICs berisiko mengalami keterlambatan perkembangan karena pengasuhan yang tidak memadai (Dulal *et al.*, 2021; McCoy *et al.*, 2022), yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan sosial (Buccini *et al.*, 2023; Jeong *et al.*, 2022).

Kurangnya pemahaman konseptual tentang *nurturing care* menjadi penghambat utama implementasinya secara efektif (Sumiati *et al.*, 2023). Banyak pengasuh di Indonesia tidak mengenali prinsip-prinsip dasarnya sehingga intervensi yang ada jarang diadopsi secara menyeluruh, terutama di wilayah tertinggal (Ahun *et al.*, 2023; Tello *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2021). Sebagian besar program tidak menerapkan pendekatan holistik, padahal kesehatan, gizi, stimulasi dini, dan perlindungan saling berkaitan erat (Black *et al.*, 2019; Britto *et al.*, 2018). Ketidakterpaduan ini melemahkan dampak intervensi dan menghambat upaya pemutusan rantai risiko perkembangan anak, termasuk di Indonesia. Peran ibu sebagai pengasuh utama menjadi sangat krusial dalam menjamin pemenuhan kebutuhan dasar anak. Ibu bertanggung jawab atas pemberian kasih sayang, nutrisi, stimulasi, serta menjaga kesehatan dan lingkungan yang aman bagi anak (Hutapea *et al.*, 2022). Pengasuhan yang holistik juga mendukung pencapaian target global, seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Dulal *et al.*, 2021; Weber *et al.*, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu fondasi penting dalam menentukan kualitas pengasuhan. Pengetahuan memungkinkan ibu mengambil keputusan yang tepat, mencegah perilaku pengasuhan yang salah, dan memaksimalkan stimulasi perkembangan anak (Asrori, 2020). Studi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung mengadopsi pola asuh yang sehat dan responsif serta mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak (Amelia, 2023; Budiarti, 2023; Haryanti *et al.*, 2024; Koshy *et al.*, 2021). Pengetahuan ibu berperan penting dalam membangun

lingkungan yang aman dan menstimulasi perkembangan anak secara optimal (Koshy *et al.*, 2021, 2022).

Selain pengetahuan, efikasi diri ibu juga berperan penting dalam kualitas pengasuhan. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang atas kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu, termasuk merawat anak (Sarimin *et al.*, 2025). Tingginya efikasi diri berkaitan dengan interaksi yang lebih positif, pengelolaan stres yang lebih baik, dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat dalam pengasuhan (Gyllén *et al.*, 2019; Jurado *et al.*, 2019). Ibu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih responsif, percaya diri, dan konsisten, bahkan dalam situasi sulit (Haryanti *et al.*, 2023; Sarimin *et al.*, 2025). Mereka juga lebih mampu menyeimbangkan peran domestik dan profesional (Rahmawati & Ratnaningsih, 2020), serta memperkuat hubungan emosional dengan anak (Greenblatt-Kimron *et al.*, 2021; Gyllén *et al.*, 2019).

Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum memahami konsep *nurturing care* secara memadai. Penelitian menemukan bahwa aspek-aspek penting seperti gizi, stimulasi dini, dan pengasuhan responsif sering kali belum dikenal oleh para ibu, terutama mereka yang memiliki pendidikan rendah atau minim akses informasi (Buccini *et al.*, 2021; Cimen & Karaaslan, 2022; Nelson *et al.*, 2025). Temuan Ahun *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa para orang tua di pedesaan membutuhkan panduan yang lebih konkret untuk dapat menjalankan *nurturing care* secara efektif. Penelitian lain oleh Haryanti *et al.* (2024) juga mencatat bahwa rendahnya pemahaman ini berdampak langsung terhadap praktik pengasuhan yang optimal.

Selain tingkat pengetahuan yang belum cukup, rendahnya efikasi diri memperburuk kondisi pengasuhan. Ibu yang kurang percaya diri, tidak memahami prinsip dasar pengasuhan, serta menghadapi tekanan emosional yang tinggi sering kali merasa tidak mampu menjalankan perannya secara optimal (Amaliya *et al.*, 2022; Panergayo, 2023). Efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan tingginya risiko kecemasan, stres, dan gejala depresi yang pada akhirnya menghambat kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang sehat dan suportif (Hamzallari *et al.*, 2022; Santos *et al.*, 2018; Töz *et al.*, 2021).

Kurangnya kajian mengenai hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam konteks *nurturing care* dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pengasuhan anak. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang baik tentang *nurturing care* terbukti meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak yang esensial pada masa awal kehidupan (Haryanti *et al.*, 2024; Le & Nguyen, 2020; Nelson *et al.*, 2022; Telias *et al.*, 2022). Ketidakhadiran riset dalam bidang ini berpotensi memperpanjang permasalahan malnutrisi dan keterlambatan perkembangan yang berdampak sistemik terhadap kesejahteraan masyarakat (Le & Nguyen, 2020; Vikram & Vanneman, 2019). Di sisi lain, efikasi diri terbukti memengaruhi kesehatan mental ibu dan pola pengasuhan yang diterapkan (Zhang *et al.*, 2024), serta menjadi prediktor kuat terhadap kualitas kesehatan anak (Mahmudiono *et al.*, 2018). Tanpa pemahaman mendalam terhadap aspek pengetahuan dan efikasi diri ibu, intervensi kesehatan masyarakat berisiko gagal menjangkau kebutuhan nyata para ibu dan anak (Brown *et al.*, 2020).

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi. Pertama, studi atau penelitian di Indonesia yang secara eksplisit mengaitkan pengetahuan secara menyeluruh mengenai semua aspek *nurturing care* dengan efikasi diri ibu dalam pengasuhan, khususnya pada anak usia 0–24 bulan, masih sangat terbatas. Kedua, studi yang telah ada lebih menekankan pada intervensi teknis (aspek kesehatan atau nutrisi), namun belum mengkaji efek psikologis berupa efikasi diri secara komprehensif pada ibu sebagai pengasuh utama. Ketiga, penggunaan alat ukur literasi atau pengetahuan ibu berbasis *Nurturing Care Framework* dalam korelasinya dengan efikasi diri belum menjadi praktik umum di penelitian terdahulu.

Dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi isu ini, serta minimnya kajian yang menelaah secara simultan hubungan antara tingkat pengetahuan dan efikasi diri ibu berbasis kerangka *nurturing care*, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan. Peneliti beranggapan bahwa ini merupakan kesempatan yang baik untuk menambah pengetahuan dan pemahaman pengasuh, khususnya ibu, terkait pentingnya pengasuhan berbasis *nurturing care* sehingga dapat meningkatkan efikasi diri ibu selama mengasuh anak usia dini, khususnya anak usia 0–24 bulan. Selain itu, tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat lebih memahami serta memberikan dukungannya dalam penerapan *nurturing care* untuk pencapaian perkembangan anak usia 0–24 bulan yang lebih optimal.

B. Rumusan Masalah

Masa usia 0–24 bulan merupakan periode emas dalam perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas hidup di masa depan. Oleh karena itu, upaya pengasuhan yang berkualitas dan menyeluruh sangat dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, *Nurturing Care Framework* yang diperkenalkan oleh WHO pada tahun 2018 menjadi acuan penting dalam memberikan pengasuhan yang mencakup aspek kesehatan, nutrisi, keamanan dan keselamatan, pengasuhan responsif, serta stimulasi dini. Namun demikian, keberhasilan penerapan *nurturing care* sangat bergantung pada sejauh mana seorang ibu memahami konsep ini serta seberapa besar keyakinannya terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan yang optimal. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terkait praktik pengasuhan sangat menentukan keputusan dan perilaku sehari-hari dalam merawat anak. Di sisi lain, efikasi diri ibu, yang mencerminkan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan pengasuhannya, juga menjadi determinan penting terhadap kualitas praktik pengasuhan. Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan dan efikasi diri yang cukup mengenai *nurturing care*. Hubungan antara kedua faktor ini menjadi krusial dalam mengkaji praktik penerapan *nurturing care*. Ketiadaan kajian mengenai pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam *nurturing care* dapat menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan anak, dinamika kesehatan keluarga, dan hasil sosial masyarakat. Studi atau penelitian di Indonesia yang secara eksplisit mengaitkan pengetahuan

secara menyeluruh mengenai semua aspek *nurturing care* dengan efikasi diri ibu dalam pengasuhan, khususnya pada anak usia 0–24 bulan, masih sangat terbatas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan dengan mempertimbangkan variabel luar (usia ibu, jumlah anak, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan ibu).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai konsep dan penerapan *nurturing care* terhadap anak usia 0–24 bulan.
- b. Mengetahui gambaran efikasi diri ibu dalam mengasuh anak usia 0–24 bulan berbasis kerangka *nurturing care*.
- c. Mengetahui hubungan antara variabel luar (usia ibu, jumlah anak, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan ibu) dengan efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu dengan anak usia 0–24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan literatur akademik di bidang keperawatan anak, keperawatan komunitas, kesehatan masyarakat, serta psikologi perkembangan, khususnya dalam pengembangan kapasitas ibu sebagai pengasuh utama di periode emas pertumbuhan anak melalui sinergi pendekatan kognitif (pengetahuan) dan psikologis (efikasi diri) dalam kerangka kerja *nurturing care*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengasuhan anak, khususnya pengetahuan ibu maupun efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan, serta hubungan keduanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel serupa dalam konteks yang berbeda, atau yang tertarik mengembangkan instrumen pengukuran dalam bidang pengasuhan berbasis *nurturing care*.

b. Bagi masyarakat (orang tua)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan kepercayaan diri orang tua, khususnya para ibu, dalam menjalankan peran sebagai pengasuh utama bagi anak usia dini, khususnya anak usia 0–24 bulan, untuk perkembangan anak yang lebih optimal.

c. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi tenaga kesehatan—perawat anak, perawat komunitas, bidan, kader posyandu—dalam merancang edukasi dan promosi kesehatan yang lebih personal, terukur, terarah, dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan, khususnya mengenai penerapan *nurturing care* untuk anak usia 0–24 bulan.

d. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam pengembangan tugas akhir, riset lanjutan, maupun tambahan pembelajaran dan pijakan dalam pengembangan mata kuliah terkait perkembangan anak, keperawatan keperawatan anak, keperawatan komunitas, promosi kesehatan, dan pendidikan kesehatan keluarga.

e. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh instansi pemerintah daerah—Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Peempuan dan Perlindungan Anak, pemerintah desa atau kalurahan—sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menetapkan kebijakan atau memperkuat

program-program kesehatan ibu dan anak berbasis keluarga serta memperluas jangkauan implementasi prinsip *nurturing care* di tingkat komunitas.

f. Bagi lembaga swadaya masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM)—organisasi perempuan, komunitas relawan—sebagai data dasar untuk membangun kolaborasi lintas sektor dalam penguatan peran ibu dalam pembangunan sumber daya manusia sejak dini.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukannya penelitian yang sama mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan efikasi diri dalam penerapan *nurturing care* pada ibu yang memiliki anak usia 0–24 bulan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang mirip atau memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Penelitian-penelitian tersebut antara lain yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	“ <i>Effect of Nurturing Care Video Education on Mother's Knowledge and Attitude in Toddler Parenting: A Quasiexperimental Study</i> ” (Hasanah et al., 2025)	Penelitian Hasanah et al. (2025) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh video edukasi <i>nurturing care</i> terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pengasuhan anak usia 0–3 tahun selama masa pandemi COVID-19 di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan dan sikap antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi mengalami peningkatan signifikan setelah dilakukan pemberian edukasi <i>nurturing care</i> . Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh edukasi kesehatan sebagai faktor dominannya. Sementara itu, sikap ibu dipengaruhi oleh edukasi kesehatan tetapi tidak sebagai faktor dominannya.	a. Variabel: pengetahuan <i>nurturing care</i> ibu b. Tempat: Kapanewon Depok, Kab. Sleman, DIY c. Instrumen: Kuesioner KAP (<i>Knowledge, Attitude, and Practices</i>) adopsi dari WHO-UNICEF <i>Nurturing Care Framework</i> d. Menilai pengetahuan ibu terkait <i>nurturing care</i> .	a. Sampel: 89 ibu dengan anak usia 0–3 tahun (49 ibu untuk kelompok kontrol dan 40 ibu untuk kelompok intervensi) b. Waktu: Mei–Agustus 2022 (selama masa pandemi COVID-19) c. Metode: rancangan <i>quasi-experimental</i> grup dengan teknik <i>consecutive sampling</i> d. Analisis: uji <i>Independent T-test</i> , uji Pearson dan ANOVA, serta regresi linear berganda e. Penelitian ini menggunakan edukasi berbasis video <i>nurturing care</i> untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan ibu.
2.	“ <i>Maternal Knowledge on Nutritional-</i> ” al. (2024)	Penelitian Haryanti et al. (2024) bertujuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	a. Variabel: pengetahuan	a. Sampel: 73 ibu dengan anak stunting usia 6–23

No.	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Focused Nurturing Care and Associated Factors Among Women with Stunted Children Aged 6-23 Months in Yogyakarta, Indonesia</i> (Haryanti, et al., 2024)	untuk menilai tingkat pengetahuan ibu tentang <i>nurturing care</i> yang berfokus pada gizi/nutrisi dan faktor-faktor yang berhubungan pada ibu dengan anak stunting usia 6–23 bulan.	mayoritas ibu memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan dipengaruhi oleh usia ibu (30–34 tahun), tingkat pendidikan, jenis kelamin anak, pendapatan keluarga, paparan informasi <i>nurturing care</i> . Pendapatan keluarga berpengaruh hanya pada domain pembelajaran awal.	<i>nurturing care</i> ibu b. Menyoroti pentingnya pengetahuan ibu dalam penerapan <i>nurturing care</i> (komponen responsif, keamanan, pembelajaran awal, dan kesejahteraan ibu).	bulan b. Tempat: Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia c. Waktu: Februari–Maret 2024 d. Metode: pendekatan kuantitatif desain <i>cross-sectional</i> (potong lintang) e. Instrumen: kuesioner penilaian diri yang telah divalidasi dengan 39 <i>item</i> (4 domain <i>nurturing care</i>) f. Analisis: uji <i>Independent T-test</i> dan ANOVA g. Penelitian ini hanya berfokus mengukur pengetahuan tentang <i>nurturing care</i> yang berfokus pada komponen gizi/nutrisi serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada ibu dengan anak stunting, tanpa berfokus pada

No.	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					efikasi diri dan implementasi.
3.	“ <i>Enhancing maternal toddler parenting competence through nurturing care videos</i> ” (Haryanti <i>et al.</i> , 2023)	Penelitian Haryanti <i>et al.</i> (2023) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan ibu melalui edukasi berbasis video <i>nurturing care</i> pada anak usia 0–3 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis video <i>nurturing care</i> secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pengasuhan anak.	a. Variabel: pengetahuan ibu, efikasi diri ibu, pengasuhan berbasis <i>nurturing care</i> b. Sampel: ibu sebagai pengasuh utama c. Tempat: Kapanewon Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia d. Instrumen: Kuesioner KAP (<i>Knowledge, Attitude, Practice</i>) yang diadopsi dan dimodifikasi dari WHO-UNICEF <i>Nurturing Care Framework</i> e. Fokus pada	a. Sampel: 89 ibu dengan anak usia 0–3 tahun (40 intervensi, 49 kontrol) b. Waktu: Mei–Agustus 2022 c. Metode: desain kuasi-eksperimental, <i>pre-post test</i> dengan kelompok kontrol d. Analisis: uji <i>Wilcoxon</i> , uji <i>Independent T-test</i> e. Penelitian ini menggunakan edukasi berbasis video <i>nurturing care</i> untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan praktik) pengasuhan ibu secara luas, bukan hanya aspek spesifik.

No.	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				peningkatan kompetensi pengasuhan ibu, khususnya pada aspek pengetahuan.	
4.	“Pengaruh Pemberian Video Edukasi <i>Nurturing Care</i> terhadap Efikasi Diri dan Praktik Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia 0–3 tahun selama Pandemi COVID-19” (Amiatun, 2022)	Penelitian Amiatun (2022) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh video edukasi <i>nurturing care</i> terhadap praktik dan efikasi diri ibu dalam pengasuhan anak usia 0–3 tahun selama masa pandemi COVID-19 di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor praktik kelompok kontrol dan kelompok intervensi mengalami peningkatan signifikan setelah dilakukan pemberian edukasi <i>nurturing care</i> . Sementara itu, skor efikasi diri kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak menunjukkan perbedaan signifikan setelah dilakukan pemberian edukasi <i>nurturing care</i> .	a. Variabel: efikasi diri <i>nurturing care</i> ibu b. Tempat: Kapanewon Depok, Kab. Sleman, DIY c. Instrumen: Kuesioner KAP (<i>Knowledge, Attitude, and Practices</i>) adopsi dari WHO-UNICEF <i>Nurturing Care Framework</i> serta kuesioner PSE (<i>Parental Self-Efficacy</i>) d. Analisis: uji <i>Mann-Whitney</i> e. Menilai efikasi diri	a. Sampel: 88 ibu dengan anak usia 0–3 tahun (49 ibu untuk kelompok kontrol dan 39 ibu untuk kelompok intervensi) b. Waktu: Mei–Agustus 2022 (selama masa pandemi COVID-19) c. Metode: rancangan <i>quasi-experimental</i> dengan pendekatan <i>pre post test control group</i> dengan teknik <i>simple random sampling</i> dan <i>stratified random sampling</i> d. Analisis: uji <i>Independent T-test</i> e. Penelitian ini menggunakan edukasi berbasis video <i>nurturing</i>

No.	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				ibu terkait <i>nurturing care</i> .	<i>care</i> untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan ibu.
5.	“ <i>Expectant Mothers and Fathers' Knowledge of Nurturing Care in a Developing Country</i> ” (Cimen & Karaaslan, 2022)	Penelitian Karaaslan & Cimen (2022) bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan calon ibu dan ayah mengenai <i>Nurturing Care Framework</i> (NCF) di Turki.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita, pendidikan tinggi, dan pelatihan meningkatkan skor pengetahuan <i>nurturing care</i> ; tingkat pengetahuan calon ibu dan ayah lebih tinggi pada komponen pengasuhan responsif dan lebih rendah pada komponen kesempatan belajar sejak dini.	a. Variabel: pengetahuan <i>nurturing care</i> b. Berfokus langsung pada tingkat pengetahuan orang tua terkait komponen NCF, dengan hasil yang menunjukkan pentingnya pendidikan dan keterlibatan dalam kehamilan.	a. Sampel: 103 calon orang tua (ibu dan ayah) b. Tempat: Turki c. Waktu: November 2021 – Maret 2022 d. Metode: pendekatan kuantitatif desain <i>cross-sectional</i> (potong lintang) e. Instrumen: <i>Knowledge of Nurturing Care Inventory</i> (KNCI) f. Analisis: uji <i>Independent T-test</i> dan ANOVA g. Penelitian ini lebih menekankan selama kehamilan; tidak menyentuh efikasi diri.